

**LEMBAR PENGESAHAN
KARYA TULIS ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Papua, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang diajukan sebagai bahan penilaian penetapan angka kredit dan kenaikan jabatan akademik/fungsional dosen ke Lektor Kepala atas nama:

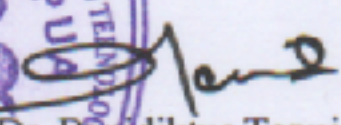
Nama : Dr. Insum Malawat, M.Hum.
NIP : 19770908 200212 2 003
Jabatan Fungsional : Lektor
Pangkat/Golongan : Penata/III d
Bidang Ilmu : Sastra Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas/Universitas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Papua
Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Burung Kasuari dan
Judul Artikel : Cenderawasih
Alamat Jurnal : BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol 1(1) pp

Telah diperiksa dan divalidasi dengan baik, dan turut bertanggung jawab bahwa karya ilmiah tersebut telah memenuhi syarat kaidah ilmiah, norma akademik, dan norma hukum, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manokwari, 17 Agustus 2022

Dekan


Prof. Dr. Beridiktus Tanujaya, M.Si.

NIP. 196803091993031000



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG BURUNG KASUARI DAN CENDERAWASIH

Insum Malawat

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

insummalawat7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng *Burung Kasuari* dan *Cenderawasih* dari Papua. Data penelitian bersifat sekunder karena dipilih secara purposive dari sumber tertulis. Konsep nilai pendidikan karakter yang digunakan adalah 18 butir nilai pendidikan karakter oleh Kemendiknas. Kajian ini dilakukan dengan dasar bahwa pendidikan karakter harus secara kontinu ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak. Dongeng nusantara dapat dijadikan salah satu media edukasi pembentukan karakter anak di sekolah mengingat dongeng merupakan cerminan jatidiri dan karakter bangsa Indonesia. Karakter yang ditunjukkan para tokoh dalam dongeng *BK* dan *BC* dapat dijadikan contoh bagi anak untuk mengembangkan karakter komunikatif, cinta damai, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan jujur.

Kata kunci: pendidikan karakter, dongeng

Abstract

This research aims to describe character education value in Papua's fable Burung Kasuari and Cendrawasih. The data of this research is secondary data chosen purposively from written sources. The theory of education character value used in this research is 18 points taken from Kemendiknas. The foundation of this study refers to the thought that early education should be put continuously in children's souls. Fables all over Indonesia can be used as character education media at school since it is a picture of Indonesia's character and personality. The character shown in BK and BC's fable can be used as an example to the children to develop their character such as communicative, piece love, hard work, to be creative, responsible, and honest.

Keyword: Character education, fable

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pendidikan memiliki dua tujuan utama, yakni untuk membantu para siswa menjadi pintar dan untuk membantu mereka menjadi lebih baik (Lickona, 2013). Untuk mencapai kedua maksud itu, siswa memerlukan kekuatan dalam karakter, seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah atau dalam kehidupannya. Mereka juga memerlukan kekuatan karakter seperti rasa hormat dan tanggung jawab baik sebagai makhluk personal maupun kelompok sosial. Urgensi kekuatan karakter ini kemudian diejawantahkan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal dalam berbagai strategi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan seperti diamantkan oleh Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bertolak dari UU di atas, pendidikan karakter hendaknya ditanamkan dalam diri anak sejak dini, baik di lingkungan pendidikan formal maupun keluarga. Agar penanaman pendidikan karakter berjalan maksimal, perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah. Di Sekolah Dasar misalnya, guru dapat masuk melalui pemilihan bahan ajar, seperti apresiasi sastra klasik bergenre dongeng. Sementara di rumah, orang tua dapat menghidupkan kembali tradisi mendongeng yang kian terkubur oleh modernisasi zaman.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik (Daryanto dan Suryatri, 2013). Pendidikan karakter ini diharapkan mampu membentuk moral anak. Habsari (2017) mengemukakan bahwa karakter juga sering diistilahkan dengan kata moral. Hal ini berarti istilah karakter dan moral bersinonim. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial. Dalam pengertian umum, Solomon (dalam Habsari, 2017) mengatakan bahwa moral menekankan pada karakter individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan.

Budaya mendongeng, terutama di lingkungan keluarga hendaknya diremajakan, mengingat aktivitas mendongeng dewasa ini sudah jarang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Beberapa hal penyebab, antara lain, waktu orang tua yang terbatas, kemampuan bercerita, serta minat orang tua terhadap tradisi mendongeng yang tidak ada. Dongeng adalah karya sastra lama yang menyimpan banyak amanat atau pesan moral yang dapat dijadikan media pendidikan karakter anak. Nilai-nilai moral ini dapat dijadikan media edukasi yang tepat bagi pembentukan karakter anak.

Indonesia menyimpan banyak karya sastra lama. Genre sastra ini tersebar dari Sabang sampai Merauke secara variatif. Keberadaannya yang semakin tertatih di tengah modernisasi zaman membuatnya semakin terasing dan tersisih di negeri sendiri, bahkan di tengah pemilikinya. Anak-anak milenial saat ini cenderung disuguhkan dengan berbagai tontonan yang berasal dari budaya luar. Budaya-budaya itu belum tentu sesuai dengan jiwa atau karakter bangsa Indonesia. Untuk menghidupkan kembali budaya mendongeng di tanah air, dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca dongeng di lembaga pendidikan formal. Guru sebagai dinamisator dunia pendidikan mestinya dibekali dengan berbagai bahan cerita dongeng. Dongeng-dongeng itu dapat dikumpulkan dengan berbagai cara. Salah satu cara adalah melalui penelitian dan kajian ilmiah.

Dongeng adalah genre sastra klasik yang biasanya menceritakan kehidupan yang luar biasa yang terjadi di masa lampau. Dongeng bersifat komunal dan menjelma menjadi milik etnikal. Dongeng diwariskan secara turun-temurun, biasanya dilakukan dikala senggang atau santai bersama keluarga atau teman, baik disela rehat beraktivitas, santai, atau menjelang tidur anak-anak. Selain sebagai penguat identitas dan jatidiri pemiliknya, dongeng dapat dijadikan alat mempererat hubungan silaturahmi juga hubungan kekeluargaan.

Dongeng menurut KBBI (daring) adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau fiktif. Salah satu unsur intrinsik yang dimiliki dongeng adalah amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak (Ratna, 2014). Melalui cerita dongeng, diselipkan nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian atau penanaman pendidikan moral sejak usia dini adalah media edukasi yang tepat. Dongeng terdiri dari cerita fabel (binatang), cerita jenaka (lucu), cerita legenda (cerita sejarah atau asal usul sebuah tempat), cerita mitos (berhubungan dengan kepercayaan masyarakat dan biasanya dianggap suci), cerita sage (mengandung unsur sejarah kepahlawan), dan cerita parabel (mengandung unsur pendidikan dan keagamaan) (Amir, 2013). Selain menyimpan banyak pesan moral yang dapat dijadikan media edukasi yang tepat bagi anak-anak, dongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak. Pada umumnya, dongeng membawa misi yang bernilai positif dan edukatif. Melalui dongeng, emosi anak diharapkan dapat terkendali, imajinasi anak dapat berkembang, dan anak dapat berpikir kritis (Habsari, 2017).

Selanjutnya, Habsari menjelaskan, dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak sebagai berikut. (1) Mengajarkan budi pekerti pada anak. Cerita dalam dongeng dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti. Untuk mengajarkan konsep budi pekerti pada anak, guru dapat menggunakan dongeng sebagai perumpamaan. (2) Membiasakan budaya membaca. Gemar membaca seorang anak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua membiasakan budaya membaca sejak kecil. Ketika pendidik membiasakan membaca buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membaca. Dengan rajin membaca, anak akan menjadi lebih pintar. (3) Mengembangkan imajinasi. Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang.

Sulistyarini dalam Habsari (2017) mengemukakan, cerita rakyat atau dongeng mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan.

Pembentukan karakter melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara berikut ini: (1) mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah; (2) guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali, (3) lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukainya; (4) siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang telah dibaca; (5) guru menugasi siswa membuat ringkasan mengenai dongeng yang dibacanya seminggu sekali; dan (6) membuat klipng dongeng dari majalah atau koran seminggu sekali. Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah (1) orangtua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; (3) orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan (4) orangtua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng (Habsari, 2017).

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam dongeng sudah banyak dilakukan oleh pihak lain, diantaranya sebagai berikut. Habsari 2017 dengan judul, Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. Tujuan penelitian adalah menggambarkan strategi penggunaan dongeng sebagai media pembentukan karakter anak, yakni pembiasaan membaca dongeng, pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung. Pujiraharjo dan Adiluhung, 2019 dengan judul Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Tujuan penelitian adalah menyadarkan orang tua untuk bisa lebih memilah kembali cerita dongeng yang disampaikan kepada anak. Melalui dongeng seorang anak dapat menerima sebuah gambaran tentang perjalanan hidup manusia, dan dapat ditelaah mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan berguna untuk kita kelak. Fitroh dan Evi Dwi 2015 dengan judul Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini.

Bertolak dari beberapa kajian pustaka di atas, penelitian nilai pendidikan karakter terhadap cerita *BK* dan *BC*, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Selain mengandung nilai pendidikan karakter yang layak digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, burung kasuari dan cenderawasih sebagai tokoh utama cerita merupakan dua jenis burung yang dijadikan maskot kegiatan penting serta ikon atau nama beberapa instansi pemerintah di Papua, yakni Universitas Cenderawasih dan Kodam XVIII Kasuari. Selain itu, motif pertama batik Papua adalah burung cenderawasih serta salah satu lambang PON Papua. Bulu burung cenderawasih yang indah dijadikan mahkota kepala suku dan mahkota para penari tarian adat. Hal ini menandakan kedua burung ini tidak hanya menjadi lambang karakter orang Papua, namun cerminan jatidiri sekaligus hewan endemik kebanggaan orang Papua. Gambar burung kasuari tidak hanya dijadikan lambang Pemerintah Provinsi Papua Barat juga motif batik Papua. Burung kasuari juga dijadikan maskot Hara dan Wara di kegiatan Paralimpiade Nasional XVI (Peparnas) November 2021. Hara adalah sebutan kasuari jantang (bahasa Tobati) dan Wara, sebutan kasuari betina (bahasa Asey, Jayapura).

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng Burung Kasuari dan Cenderawasih Papua. Konsep pendidikan karakter yang digunakan bertolak dari 18 butir nilai pendidikan karakter yang diamatkan oleh Kemendiknas sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan/nasionalisme; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat, komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; serta (18) tanggung jawab (Mughtar dan Aisyah, 2019).

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Burung Kasuari* dan *Cenderawasih*. Oleh karena itu, format penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis analisis isi (Titscher, Stefan dkk, (2009); Strauss Anselm dan Juliet Corbin (2015); Neuman, Laurence W.(2013). Ulfatin (2014) mengemukakan bahwa semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan dan/atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Kaelan (2012) dalam Basid dan Firdaus (2017) menyatakan bahwa, teknik baca digunakan peneliti untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat informasi atau data. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal.

Sumber data berasal dari dongeng Papua bergenre fabel berjudul *Burung Kasuari* (BK) versi Mansel dan *Cenderawasih* (BC) versi Jayapura. Cerita yang digunakan dipilih secara *purposive* dari file studi kasus sastra lisan oleh mahasiswa dan dokumen pribadi penulis. Data penelitian bersifat sekunder karena berasal dari dokumen tertulis dalam bentuk data pendidikan karakter. Data dikumpulkan dengan cara baca catat. Teknis analisis data menggunakan model kerja yang ditawarkan oleh paradigma kualitatif, yakni paparan konsep, sajian data, analisis, pemaknaan, atau interpretasi, dan simpulan. Langkah pertama adalah membaca dengan seksama kedua sumber. Kedua, mendata informasi terkait pendidikan karakter. Ketiga, mengklasifikasi data sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter. Keempat menganalisis atau interpretasi dan pemaknaan. Kelima, menyimpulkan jenis nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita *BK* dan *BC*.

HASIL

Berdasarkan hasil temuan, terdapat tujuh data nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita *BK* dan *BC*, yakni nilai komunikatif, jujur, kerja keras, kreatif, cinta damai, tanggung jawab, dan disiplin. Ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut tergambar dalam 7 data sebagai berikut.

Deskripsi Umum

Cerita *BK* dan *BC* tergolong dalam genre fabel karena tokoh-tokohnya diperankan oleh burung. Tokoh utama cerita Kasuari adalah kasuari dan burung dara makotea. Tokoh utama cerita

Cenderawasih diperankan oleh burung coklat dan burung hitam sebagai pasangan suami isteri. Kasuari atau *casuarius* dan cenderawasih atau *paradisaeidae* (paradise bird) adalah dua burung endemik yang hidup hutan tropis Papua. Secara umum, isi kedua cerita ini mengisahkan sejarah dan karakteristik burung kasuari dan cenderawasih. Burung kasuari memiliki tubuh dan sayap yang sangat besar. Ia mencari makan di atas tanah. Konon katanya, hal ini berawal dari salah satu versi dongeng *Kasuari*.

Alkisah pada zaman dahulu, kasuari dianugerahi tubuh dan sayap yang sangat besar. Dengan kelebihan yang dimiliki, ia menjadi sombong dan tamak. Ia juga terkenal nakal. Ia mengambil semua makanan di hutan dan menyembunyikan di balik sayap besarnya, hingga burung yang lain tak kebagian. Ia selalu membanggakan diri dan merendahkan teman-temannya. Karena sifat buruknya, ia dijauhi oleh teman-temannya. Ia pun mendapat hukuman. Di sebuah acara lomba terbang, kasuari menabrak pohon besar dan terjatuh di atas tanah. Kedua sayap besarnya patah. Kasuari yang malang tak mampu terbang lagi. Ia sangat menyesali perbuatannya selama ini. Sejak saat itu, kasuari hanya mencari makan di atas tanah.

Cerita burung *Cenderawasih* mengisahkan sejarah burung cenderawasih memiliki bulu-bulu dan warna yang sangat cantik. Karena kelebihan ini, ia dujuluki burung syurgawi atau jelmaan para dewa-dewi dari syurgawi. Versi ini mengisahkan sepasang burung betina dan jantan. Betina berwarna coklat dan yang jantang berwarna hitam. Semula mereka hidup bahagia. Namun karena ulah tuan burung jantan, keduanya berpisah.

Alkisah pada suatu ketika, tuan burung hitam melihat kecantikan warna burung-burung lain di hutan. Timbullah rasa iri di hatinya. Ia ingin memiliki bulu dan warna yang indah melebihi teman-temannya hingga setiap mata yang melihat akan terpesona dan kagum. Ia lalu mendatangi raja hutan untuk minta bantuan. Si raja hutan setuju asalkan ia menyebutkan dengan jelas warna yang disukai. Raja hutan memberinya tiga hari. Tuan burung hitam kemudian terbang mencari bakal warna bulu-bulunya. Jelang tiga hari, ia kembali menemui raja hutan untuk meminta tambahan waktu. Ketika sedang duduk termenung, tiba-tiba matanya tertuju pada pelangi. Ia pun meminta raja hutan mengubah warna bulu dan ekornya melengkung seperti goresan pelangi di langit biru. Semenjak saat itu, ia berganti nama menjadi burung cenderawasih. Tuan burung hitam sangat senang dan bangga dengan wujud barunya. Ia terbang sambil bernyanyi. Ketika bertemu teman-temannya, ia menukik dan menggoyangkan ekornya yang indah dan menjuntai. Namun sayang, sang isteri tidak menyukai wujud barunya. Mereka pun berpisah. Sang cenderawasih yang malang kemudian terbang kembali ke tengah hutan belantara. Ia hidup sebatang kara, jauh dari keluarga.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng BK dan BC

Dalam paradigma sosiologis, nilai merupakan pandangan tentang apa yang baik, tepat, atau diinginkan dalam kehidupan manusia. Dilihat dari tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009), yakni wujud ideal (*ide*), berwujud sistem sosial berupa tindakan berpola dari manusia itu sendiri, dan wujud kebudayaan fisik, maka nilai berada pada wujud pertama, yakni kebudayaan ideal dan terletak di alam pikiran (mentalistik) manusia. Nilai dalam paradigma sastra setara dengan amanat/pesan/unsur didaktik yang terkandung dalam karya sastra (Malawat, 2016). Amanat biasanya disajikan secara tersirat, implisit, atau abstrak sehingga dalam penelaahannya, amanat atau nilai merupakan simpulan dari perilaku para tokoh cerita sebagai pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Pendidikan karakter mengacu pada pembelajaran karakter. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter di sini merujuk pada konsepsi pembelajaran karakter yang tersirat dibalik karakter para tokoh kedua cerita tersebut.

Nilai Kerja Keras, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai dalam Dongeng BK

Nilai Pendidikan karakter dalam cerita BK ditunjukkan melalui sifat buruk tokoh burung kasuari. Kasuari dikisahkan memiliki perangai yang buruk. Ia nakal, angkuh, serakah, dan juga takabur. Karena sifatnya yang buruk, ia dijauhi teman-temannya. Dari beberapa karakter buruk tokoh

kasuari terselip beberapa nilai pembelajaran hidup yang dapat dijadikan contoh membentuk karakter anak. Karakter-karakter ini secara tersurat dan tersirat terdapat dalam cuplikan data berikut.

Data 1-4 BK

Kasuari dianugerahi banyak kelebihan. Selain bertubuh besar, ia lebih gesit dan lincah. Karena kelebihan itu, ia menjadi sombong dan serakah. Dengan kehebatannya, ia mengambil semua makanan di dalam hutan dan menyembunyikan di balik sayapnya yang besar. Hingga akhirnya, burung-burung yang lain tidak kebagian makanan. Karena kenakalan dan ketamakannya, ia dibenci oleh teman-teman. Tidak ada yang mau berteman dengannya.

Keesokan harinya burung dara makote menemui kasuari untuk menyampaikan berita lomba. Mendengar kabar itu, tiba-tiba kasuari tertawa terbahak-bahak. "Hai burung dara makote, kalian tidak keliru membuat lomba? Pastilah saya akan jadi pemenang karena saya dikaruniai banyak kelebihan!" Tidak ada seekor burung pun yang mampu menandingi kekuatanku, termasuk kau burung dara!" Burung dara hanya diam lalu terbang kembali ke tempatnya.

...Hai burung dara makote, ayo kejar saya kalau kau bisa...!" Burung dara hanya terdiam mendengar ocehan burung kasuari. Ketika sedang menoleh ke belakang, kasuari tidak menyadari bahaya yang mengancam di depannya. Ia menabrak pohon yang besar hingga sayapnya patah. Kasuari jatuh tersungkur di atas tanah. Ia terus mengeram kesakitan.

Kasuari yang malang hanya duduk merenungi nasibnya. Ia menyadari kesalahannya. Ia sangat malu. Perilaku yang buruk telah membuatnya celaka. Ia berjanji tidak menjadi tamak dan sombong. Rasa malu yang sangat besar hingga ia berjanji tidak akan terbang lagi.

Secara umum, karakter tokoh kasuari dalam keempat data di atas menggambarkan contoh karakter manusia. Manusia diciptakan dengan beragam postur tubuh. Ada yang tinggi, pendek, kurus, langsing, dan gemuk. Ada yang kaya, sederhana, dan miskin. Keberagaman ini terkadang melahirkan kecemburuan sosial atau bahkan permusuhan. Melalui tokoh burung kasuari dan burung dara, kita bisa belajar banyak hal. Misalnya, manusia tidak boleh sombong dan semena-mena terhadap orang lain ketika diberi kekayaan, kelebihan, atau jabatan. Hidup ini harus saling berbagi dan saling menghargai. Tidak boleh serakah, angkuh, dan takabur. Harta dan jabatan adalah cobaan hidup. Terkadang Tuhan mencoba iman hambanya dengan memberikan harta yang berlimpah atau jabatan yang tinggi. Ketika kita mampu menjalani cobaan itu dengan baik, maka kita akan menuai kedamaian dan kebahagiaan, begitupun sebaliknya. Tuhan tidak menyukai orang tamak dan angkuh. Oleh karena itu, berhati-hatilah menjalani semua amanah yang dititipkan kepada kita. Jika kita menggunakannya dengan cara yang tidak benar, maka Tuhan akan mengambilnya kembali dengan cara yang sangat menyakitkan. Konsepsi ini terlihat pada tokoh kasuari. Ketika ia terjatuh dan kedua sayapnya patah, ia mengeram kesakitan. Tubuhnya yang besar hanya tersungkur di atas tanah dengan sejuta penyesalan. Kini ia hanya bisa mencari makan di atas tanah.

Merujuk konsep nilai pendidikan karakter oleh Kemendiknas, nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam keempat data di atas adalah kerja keras, bersahabat, dan cinta damai. Walaupun tokoh kasuari memiliki sifat sombong dan takabur, tapi ia tidak berlaku curang dalam pertandingan. Ia terus berusaha untuk terbang sekuat tenaga agar bisa mengalahkan teman-temannya. Dan usahanya berhasil walaupun akhirnya ia terjatuh karena tidak berhati-hati. Perilaku kasuari sejalan dengan konsep kerja keras menurut Kemendiknas (2017), yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai komunikatif dan cinta damai digambarkan melalui tokoh burung dara. Walaupun ia terus dicemooh dan dihina oleh burung kasuari tapi ia hanya diam. Ia tidak mau menanggapi ocehan sang kasuari walaupun hatinya sangat dongkol. Karena sikap bersahabat dan cinta damai burung dara, akhirnya ia dapat menyadarkan kasuari dari karakter buruknya tanpa harus menyakitinya secara langsung. Burung dara pun ke luar sebagai pemenang lomba. Sikap burung dara mencerminkan karakter komunikatif dan cinta damai.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Burung Cenderawasih Kreatif, Jujur, Kerja Keras, Disiplin, Tanggung jawab dalam Cerita BC

Data 5-7

Nilai kreatif dan jujur ditunjukkan tokoh burung cenderawasih melalui penggalan data berikut.

...Suatu ketika, tuan burung hitam terbang ke tengah hutan. Di sana ia melihat berbagai burung yang beterbangan dengan warna-warni yang indah. Ada warna merah kombinasi hitam atau hijau. Ada juga berwarna putih polos dengan kombinasi kuning di kepala. Sedangkan dirinya berwarna hitam tanpa ada variasi. "Ah..tidak menarik!" Ujarnya. Ia memutuskan menemui raja hutan.

"Saya ingin kamu mengubah warna bulu-bulu saya agar cantik dan menarik!" kata tuan burung hitam.

"Untuk apa?" sahut raja hutan. "Saya ingin setiap mata terpesona ketika melihat saya. Saya juga ingin agar setiap orang yang berkunjung ke kerajaan hutan terpana dan terkagum-kagum pada kemolekan dan keindahan bulu-buluk!"

Keputusan tuan burung hitam mengubah warna bulunya agar menjadi lebih menarik merupakan refleksi karakter kreatif. Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya (Kemendiknas, 2017). Pemikiran kreatif cenderung berawal dari ketidakpuasan atas apa yang kita miliki sebelumnya. Sehingga muncullah ide atau gagasan untuk membuat atau mencoba sesuatu yang baru. Konsep kreatif berimplikasi pada tindakan inovasi dengan tujuan mendapat sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Kunci kreatif dan inovasi adalah kerja keras dan konsisten dengan cara-cara yang terpuji atau benar. Sikap ini yang hendak ditunjukkan oleh burung hitam. Karena usaha dan kerja kerasnya, ia mendapat wujud baru yang oleh orang Papua disebut burung syurgawi. Melalui karakter burung hitam di atas, kita bisa petik pelajaran bahwa manusia jangan cepat puas dengan apa yang dimiliki. Kita harus terus berinovasi. Konsepsi inovasi dan kreatif ini diperkuat dengan penggunaan unsur pelangi di dalam cerita. Bukankah pelangi tidak akan indah jika hanya memiliki satu warna? Hidup manusia tidak akan indah jika hanya monoton dan kaku. Oleh karena itu, diperlukan pikiran atau ide kreatif untuk membuat hidup lebih indah dan bermakna.

Perilaku si burung hitam dapat dijadikan pelajaran pendidikan karakter bagi anak. Melalui karakter tokoh burung hitam, manusia dapat belajar bahwa kunci menjadi orang sukses adalah jujur, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Berjuanglah terus jangan mudah menyerah. Jangan cepat puas dengan apa yang kita miliki. Manusia harus kreatif dan terus berinovasi untuk mengubah hidup agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, kesejahteraan dan keidahan hidup dapat ditingkatkan. Yakinlah, bahwa pasti ada jalan ke luar terhadap setiap masalah yang kita hadapi. Seperti pepatah, berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Usaha dan kerja keras burung hitam terjawab oleh kehadiran sang pelangi.

Penggunaan benda alam pelangi dalam cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa hidup ini penuh dengan warna. Justru aneka warna itu membuat hidup menjadi lebih indah dan lebih bermakna seperti pelangi. Ada yang berkulit putih, hitam, kuning langsung, atau sawo matang. Ada juga yang berambut lurus, ikal, dan keriting. Yang berkulit gelap ingin memiliki kulit terang atau sebaliknya. Yang berambut keriting ingin meluruskan rambut atau sebaliknya. Pemikiran tuan burung hitam melambangkan perilaku manusia yang tidak pernah puas. Sifat tersebut sah-sah saja sejauh tidak merugikan atau menyakiti orang lain. Sikap inilah yang hendak ditunjukkan oleh tuan burung hitam dan raja hutan. Mimpi bisa dijadikan kunci kesuksesan. Dengan bermimpi, manusia berusaha dan bekerja keras mewujudkan mimpinya.

Nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam cerita **BC** digambarkan dalam cuplikan data berikut.

Saya menyetujui permintaan kamu tapi dengan syarat kamu harus menyampaikan warna yang jelas dan pasti!" Tuan burung hitam kemudian terbang ke sana ke mari. Ia bingung mau memilih warna apa. Ketika waktu yang ditentukan telah tiba, ia pun menemui raja hutan. Ia belum juga menemukan warna yang sesuai dan lebih menarik dari burung-burung yang lain. Ia tampak murung dan sedih. "Mengapa wajah

mu bermurung durja?” Apa kamu sudah menemukan warna yang pas?” Tanya raja hutan. “Mohon maaf raja hutan. Saya minta perpanjangan waktu sehari lagi.

Secara tersurat, data di atas menggambarkan usaha dan kerja keras tuan burung hitam untuk memenuhi impiannya dan janjinya kepada raja hutan. Ia terus berusaha hingga waktu yang dijanjikan tiba. Walaupun ia belum menemukan pilihan warna, tapi ia harus kembali melaporkan diri kepada raja hutan dalam keadaan sedih. Ia pun meminta penambahan waktu. Sikap tuan burung hitam tersebut merupakan wujud perilaku kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh. Karakter ini ditunjukkan keputusan tuan burung hitam kembali menemui raja hutan sesuai waktu yang disepakati. Hal ini menunjukkan sikap tertib dan patuh kepada raja hutan. Sikap ini juga mengandung perilaku tanggung jawab atas tugas yang diemban dari si raja hutan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karena kerja keras, disiplin, dan tanggung jawabnya, cita-cita tuan burung hitam terwujud. Ia berubah menjadi burung cenderwasih yang sangat cantik mempesona melebihi semua burung.

Melalui kisah burung hitam dan burung coklat, kita pun bisa belajar bahwa kunci menjaga kedamaian dan keharmonisan hidup adalah bisa menerima perbedaan, menerima pendapat orang lain, dan tidak mencampuri urusan orang lain. Pemikiran ini ditunjukkan melalui tokoh isteri burung hitam. Sikapnya menolak perubahan wujud sang suami, membuat mereka bercerai-berai.

PEMBAHASAN

Karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Sementara karakter cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu (Kemendiknas, 2017). Jika dikaitkan dengan konsep kontrol diri (Daryanto dan Suryantri, 2013) maka sikap burung dara mencerminkan salah satu sikap kontrol diri, yakni kemampuan untuk mengelola emosi. Melalui karakter burung dara dan burung kasuari kita dapat pelajaran bahwa kebaikan pasti mengalahkan keburukan. Untuk mengalahkan musuh yang besar kita dapat menggunakan kecerdasan yang dimiliki, tidak mesti menggunakan otot. Cara ini merupakan langkah efektif menjaga hubungan silaturahmi dan kekeluargaan.

Karakter jujur ditunjukkan burung hitam melalui ucapannya. Keinginan yang disampaikan kepada raja hutan adalah wujud mentalitas kejujuran dan kepolosan. Untuk mewujudkan keinginan itu, burung hitam harus bekerja keras dengan cara-cara yang benar. Sikap burung hitam ini relevan dengan konsep jujur menurut Lickona (2013), yakni kejujuran berarti jujur dalam berurusan dengan orang lain—tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain—merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Secara universal, sikap burung hitam merefleksikan sifat manusia yang terkadang tidak puas dengan apa yang sudah diberikan Tuhan. Manusia selalu ingin melebihi manusia yang lain, terutama dari segi penampilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa cerita BK dan BC layak dijadikan media edukasi pembelajaran pendidikan karakter anak di sekolah. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita *BK* dan *BC* adalah karakter jujur, kreatif, cinta damai, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan bersahabat/komunikatif. Pesan moral yang ingin disampaikan sebagai berikut. (1) Kunci kesuksesan dan keberhasilan adalah kerja keras, jujur, tanggung jawab dan disiplin. (2) Bermimpi dapat dijadikan kunci kesuksesan. Dengan mimpi itu, kita berusaha sekuat tenaga mewujudkannya. (3) Hidup harus saling berbagi dan saling menghargai. (4) Manusia tidak boleh angkuh dan takabur ketika diberi kelebihan berupa kekayaan atau jabatan. Semua itu hanya titipan. Jika kita menggunakan dengan cara yang tidak benar, Tuhan akan memberikan teguran

dengan cara yang tak pernah kita duga. (5) Penyesalan selalu datang di akhir, maka berpikirlah dengan bijak sebelum melakukan atau memutuskan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Aisyah. 2020. Pendidikan Karakter untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pg-Paud Fpp Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. September 2020. Vol 05. No. 02. P-ISSN : 2502-8197, E-ISSN : 2502-8189
- Basid, Abdul, M. dan Firdaus Imaduddin. 2017. Ideologi Cinta dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufik Al- Hakim Berdasarkan Perpektif Strukturalisme Genetik, 1 (2): 115-129. DOI:10.20961/hsb.v1i2.12114.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Darma Media.
- Fitroh, Siti Fadryana dan Evi Dwi Novita Sari. 2015. Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madurajurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, Hal 76-149.
- Habsari,Zakia . 2017. Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol 1 No 1 - April 2017 (21-29) .
[Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Bibliotika/Article/Download/703/438](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Bibliotika/Article/Download/703/438).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- KBBI daring. 2016. kbbi.kemdikbud.go.id
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters*. Ed terj.Juma A.W. dan Jean A.R.Z. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Malawat, Insum. 2016. *Nilai Budaya Manusia Maya dalam Cerita Rakyat Raja Ampat*. Disertasi, UM tidak dipublikasikan.
- Muchtar, Dahlan Achmad dan Aisyah Suryani. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2*, 42-57. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Neuman, Lawrence W. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Diterjemahkan Oleh Edina T. Sofia. 2013. Jakarta: PT Indeks.
- Pujiraharjo, Yoga dan Hardy Adiluhung. Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. . DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.26742/Atrat.V7i3.973](http://Dx.Doi.Org/10.26742/Atrat.V7i3.973).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustakla Pelajar.
- Shanti Sudjarwati1, Eny Fariyatul Fahyuni. 2019. Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. 2 2019
Doi:10.24042/Atjpi.V10i2.5182A1-Tadzkiyyah.
- Silahunudin. 2017. Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Volume III. Nomor 2. Juli – Desember
- Staruss, Anselem Dan Juliet Corbin. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titscher, Stefan Dkk. 2009. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan:Teori Dan Aplikasi*. Malang: Bayumedia.
- Wulandari, Ernila V. 2021. Cenderawasih, Simbol Budaya dan Mata Rantai Kehidupan Belantara Papua dan Maluku. *Econusa*. <https://econusa.id/id/defending-paradise/cenderawasih-simbol-budaya-dan-mata-rantai-kehidupan-belantara-papua-dan-maluku/>.
- Zalia, Dinda. 2021. Makna Cenderawasih, Burung Si Penghubung Surga bagi Masyarakat Papua (<https://www.idntimes.com/life/education/dindazalia/makna-burung-cenderawasih>).